

HUBUNGAN ANTARSPESES: VISUALISASI ANJING SETIA DALAM SENI PATUNG

Oleh:
Tetty Mirwa*

ABSTRAK

Tujuan penelitian dan penciptaan ini adalah untuk membangun kesadaran manusia akan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Target khusus yang akan dicapai dalam penelitian penciptaan ini adalah menciptakan karya yang mencerminkan hubungan antarspesies khususnya anjing dan manusia.

Untuk membedah kisah hubungan manusia dengan anjing ini diperlukan pendekatan ilmu budaya. Anjing sebagai binatang yang setia kadangkala mendapat nilai yang kurang baik dalam persahabatannya dengan manusia, hal ini menimbulkan ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan anjing dalam lingkup hubungan antarspesies.

Anjing diketahui sebagai binatang setia dalam hubungannya dengan manusia merupakan suatu keindahan tersendiri dalam membentuk ide dasar atau konsep penciptaan ini.

Proses penciptaan karya ini terdiri dari: tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan, yang menguraikan tentang visualisasi gagasan, bentuk, media, dan pesan moral yang terkandung.

Hasil penciptaan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi kemajuan berpikir manusia dalam berinteraksi dengan dalam hubungan antarspesies di kehidupan modern sekarang ini.

Kata kunci: Karya seni, hubungan antarspesies, anjing.

ABSTRAC

The purpose of this study and creation is to build human consciousness about the importance of the harmonic relations between human and nature. The typically target of this creation research is to create artwork that reflect the relationship between interspecies, especially dogs and humans.

To discuss the relationship between human and dog is required cultural science approach this culture. Loyal dogs as animals sometimes gets less good values in its friendship with humans, this makes disharmony between man and dog in the scope of interspecies relationships.

Dogs are known as the faithful animal in human relationship, its own exoticism are constitute of basic idea or concept on this creation.

The process of this artwork consists of exploration, design, and embodiment, which describes the visualization of ideas, forms, media, and moral messages contained.

The results of this creation is expected to contribute to the advancement of human thought in interacting with interspecies relationships in modern life.

Keywords: artwork, interspecies relationships, dog.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Anjing diketahui sebagai hewan yang setia dan jujur yang mempunyai kemampuan indera pendengaran dan penciuman yang sangat tajam. Sebagai hewan sosial yang hidup berdampingan dengan manusia, anjing mempunyai perilaku seperti halnya manusia juga. Kedekatan pola perilaku anjing dengan manusia menjadikan anjing dapat dilatih, diajak bermain, tinggal bersama manusia, dan diajak bersosialisasi dengan manusia atau anjing yang lain. Anjing memiliki posisi unik dalam hubungan antar spesies. Kesetiaan dan pengabdian yang ditunjukkan anjing sangat mirip dengan konsep manusia tentang persahabatan.

Namun sebagai hewan yang sangat dekat dengan manusia saat ini kedudukan anjing sebagai sahabat manusia hanya dapat diterima kalangan terbatas saja, sedangkan sebagian masyarakat lainnya menganggap anjing adalah binatang yang tidak berguna dan layak untuk dibasmi keberadaannya, misalnya dikalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, keberadaan anjing dianggap sebagai najis yang harus dijauhkan dari lingkungan,

meskipun di dalam ajaran Al-Qur'an keberadaan anjing diakui di dalam surah Al-Kahfi ayat 10-26.

Di Indonesia anjing dipandang dengan sebelah mata, keberadaan anjing di sekitar lingkungan kadangkala dianggap mengotori lingkungan karena anjing dianggap sebagai binatang haram, pandangan ini tentu saja tidak benar dan sangat merendahkan ciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini dengan maksud dan manfaatnya sendiri-sendiri, kemudian manusia harus belajar memahaminya melalui persahabatan antarspesies

Melalui persahabatan antar spesies manusia dapat memahami tentang sifat kesetiaan seekor anjing dalam melindungi tuannya dalam segala situasi, dan melalui hubungan ini manusia juga banyak mendapat manfaat dari hewan ciptaan Tuhan ini.

Penulis pada beberapa tahun yang lalu pernah menjadi anggota di *IGSC (Indonesian German Shepherd Club)* Medan. Persahabatan di dalam kelompok ini dijalin atas dasar kegemaran terhadap pemeliharaan anjing Gembala Jerman, selanjutnya melalui diskusi-diskusi panjang pada saat pertemuan, ang-

gota saling bertukar pikiran dan mendapatkan pencerahan tentang persahabatan manusia dengan hewan. Di Indonesia anjing dipandang dengan sebelah mata, keberadaan anjing di sekitar lingkungan kadang kala dianggap mengotori lingkungan karena anjing dianggap sebagai binatang haram. Melalui kelompok *IGSC* ini banyak dibahas cara pemeliharaan, merawat dan melatih anjing untuk berbagai keperluan, disamping itu juga banyak dibahas tentang pendapat-pendapat yang menyudutkan posisi anjing dalam kehidupan manusia dan cara mencari solusi untuk mencapai pencerahan.

Setelah mengadakan beberapa kali observasi tentang hubungan antarspesies, dalam hal ini manusia dengan anjing, manusia dapat memahami kesetiaan anjing. Berdasarkan pengalaman ini pula penulis merasakan bahwa hubungan timbal balik ini sangat menarik untuk diangkat ke dalam sebuah judul penciptaan karya patung berjudul: **Hubungan Antarspesies: Visualisasi Anjing Setia Dalam Seni Patung.**

Untuk memahami dan merasakan kesetiaan seekor anjing, seseorang haruslah bersahabat

dan mempunyai pengalaman mendalam dalam berinteraksi dengan anjing itu sendiri, namun bersahabat dengan seekor anjing tidaklah berjalan dengan mulus semulus seseorang bersahabat dengan manusia lainnya, banyak kendala yang dialami dalam persahabatan ini, misalnya, kendala fatwa haram, najis dan kotor yang melekat pada tubuh seekor anjing, juga pandangan tentang penyakit rabies serta kebiasaan seekor anjing yang dapat menyerang seseorang merupakan hal yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Namun dengan landasan kecintaan akan hubungan antarspesies serta memahami keberadaan ciptaan Tuhan maka segala kendala dalam persahabatan ini dapat diminimalisir. Beberapa pandangan tentang hubungan manusia dengan anjing dapat dilihat di sini:

a. Hubungan manusia dengan binatang dalam Islam

Islam adalah ajaran yang menebarkan kasih sayang dan rahmat kepada seluruh alam semesta. Tidak hanya membatasi kasih sayang hanya kepada sesama manusia saja, namun makhluk lain juga harus mendapatkan imbas rahmaniyah

dari ajaran Islam ini. Hal ini disebabkan karena Allah telah menciptakan kehidupan binatang bersinggungan dengan kehidupan manusia, bahkan mempermudah kehidupan manusia.

Allah telah berfirman:

“Dan binatang ternak telah diciptakan-Nya untuk kalian, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagiannya kalian makan. Dan kalian memperoleh keindahan padanya, ketika kalian membawanya kembali ke kandang dan ketika kalian melepaskannya. Dan ia mengangkat beban-beban kalian ke suatu negeri yang kalian tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Rabb kalian benar-benar Maha Pengasih dan Penyayang. Dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal dan keledai untuk kalian tunggahi dan sebagai perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kalian ketahui”. (An Nahl [16]: 5-8).

Dalam Hadis Abu Hurairah:

“Nabi saw. Bersabda, “Suatu saat ada seseorang berjalan, ia merasa sangat haus, lalu ia turun ke sebuah sumur untuk minum daripadanya, kemudian ia keluar (dari sumur), tiba-tiba ada seekor anjing yang sedang menjilat-jilat tanah karena sangat haus, maka ia berkata, “Binatang ini telah merasa haus sebagaimana yang saya rasakan.” Kemudian ia turun kembali ke dalam sumur dan mengisi sepatunya dengan air lalu digigitnya dengan mulutnya dan dibawanya naik ke atas sumur, lalu member minum pada anjing itu. Maka Allah memuji perbuatannya itu dan mengampuni dosanya.” Para sahabat bertanya, Wahai Rasulullah, apakah kami akan mendapatkan pahala dalam menolong binatang?” Beliau menjawab, “Dalam (menolong) setiap jiwa

yang hidup itu ada pahalanya.” (Baqi, 2002: 152)

Jelaslah, dari surat dan hadis di atas dinyatakan bahwa Islam amat memuliakan binatang. Memenuhi kebutuhan binatang dihitung sebagai sebuah shadaqah, seperti juga memberi kepada man usia.

Dalam sejarah peradaban Islam sendiri, hubungan harmonis antara manusia dengan binatang terjalin dengan baik, sebagai contoh adalah eratnya hubungan antara Ashabul Kahfi dengan anjing mereka.

Islam menjauhkan pemeluknya dari perbuatan zalim terhadap binatang, Hadis Ibnu ‘Umar ra. Dari Sa’ad bin Jubair di mana ia berkata:

“Saya berada di sisi Ibnu ‘Umar, maka mereka melewati segolongan pemuda atau beberapa orang yang memasang seekor ayam betina untuk dijadikan sasaran memanah, maka ketika melihat Ibnu ‘Umar berkata “Siapa yang berbuat seperti ini? Sesungguhnya Nabi saw. Mengutuk orang yang berbuat begini.” (Baqi, 2002: 622)

Dari beberapa hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara manusia dengan binatang sebenarnya telah diatur Islam, keberadaan anjing sebenarnya tidak dilarang jika keberadaannya

nya untuk menjaga diri dari bahaya yang akan mengancam, misalnya kekayaan dan rumah. Namun, harus berhati-hati terhadap najisnya. Agama mengajarkan kebaikan dan kelembutan pada hati umatnya, baik pada sesama manusia, maupun pada hewan, dengan demikian manusia sebagai makhluk yang sempurna wajib faham dan mengerti tatacara mencurahkan rasa kasih sayang antarsesama makhluk ciptaannya.

b. Tinjauan tentang anjing

Banyak binatang peliharaan yang hidup di sekitar manusia, di antaranya burung, ayam, anjing, kambing, dan sapi. Binatang ini ada yang jinak dan ada yang liar. Anjing adalah salah satunya. Anjing adakalanya bersifat baik dan bersahabat, namun ada juga yang galak dan bertubuh besar sehingga menakutkan orang yang melihatnya. Anjing yang jinak sangat disukai, karena dapat bersahabat dengan tuannya dan lingkungan, anjing yang manis dan perangai penurut membuat orang senang melihat keindahannya.

Hal ini tergantung pada tingkat kemampuan tuannya dalam melatih peliharaannya. Sebagai binatang

peliharaan, yang sudah berada di dekat manusia sejak berabad-abad yang lalu, anjing termasuk kerabat *Canidae* yang bersifat *Carnivora*. Berbagai teori sejarah anjing digali dan dikembangkan para peneliti untuk mengungkap asal usulnya. (Budiana, 2002: 4)

Pada masa lalu anjing dikenal sebagai bahan makanan manusia. Anjing diburu dan kemudian diternakkan, namun lama kelamaan manusia belajar dari sifat baik dari peliharaannya ini. Selanjutnya anjing tidak lagi dijadikan sebagai bahan pangan, tetapi diajak sebagai teman berburu dan sebagai penjaga lingkungan mereka dari serangan binatang buas pada saat ini manusia sudah mulai memahami bahwa anjing merupakan binatang yang setia.

c. Dog Art

Seni menggambarkan binatang dalam kehidupan manusia sudah dimulai sejak jaman purba, temuan lukisan di dinding-dinding gua menunjukkan adanya hasrat manusia purba untuk merasakan sesuatu kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Lukisan-lukisan dibuat dalam bentuk cerita upacara penghormatan nenek moyang, upa-

cara perkawinan, kesuburan, meminta hujan, berburu dan sebagainya. Selanjutnya pada masa orang purba sudah mulai bercocok tanam, mereka mulai tinggal di huma-huma di tepian hutan, setelah hutannya mulai tidak subur mereka mulai berpindah dalam kelompok kecil mencari penghidupan baru di hutan lain. Pada masa bercocok tanam dan beternak ini manusia purba mulai bersosialisasi dengan hewan, ada kalanya hewan digunakan sebagai sarana untuk berburu. Lukisan-lukisan pada gua-gua yang menggambarkan binatang buruan merupakan sebuah ritual kepercayaan untuk menambah kekuatan dalam keberhasilan berburu bahan pangan, sebagai contoh adalah hasil penelitian Dr Josep Roder dalam Claire Holt:

“Bahkan saat ini ada beberapa situs di mana sesaji, termasuk tulang-tulang ikan dibawa ke patung-patung matutua dari kayu untuk memperkuat agar “binatang tidak berkurang” Nenek moyang yang jauh dari penduduk sekarang, pasti tergantung pada penangkapan ikan untuk hidupnya. Dengan demikian ikan dan perahu serta elemen-elemen matahari, bulan, laut, serta angin adalah sangat penting dalam kesadaran manusia, yaitu sumber dari kehidupan serta kesuburan”. (Holt, 2000: 5-6)

Tradisi menggambarkan hewan seperti ini secara tidak disadari menjadi akar kreativitas manusia modern, karena pada dasarnya kreativitas itu telah dimulai sejak jaman purba.

Dewasa ini penggambaran hewan oleh manusia pada umumnya untuk sebuah alasan eksotisme binatang, hal ini mungkin karena karena Si Seniman adalah salah seorang pecinta binatang. Dari beberapa alasan yang ditemui, sebenarnya tujuan utama manusia modern menciptakan karya bersosok binatang masih tetap seperti yang dialami manusia purba, yaitu untuk membangun spirit atau kekuatan dari jenis binatang yang disayanginya dalam bentuk yang lebih modern, salah satu contoh adalah *Dog Art*

Dog Art adalah seni yang melulu menggambarkan tentang anjing. Seorang seniman yang berkarya pada ‘warna’ *Dog Art* umumnya adalah pecinta anjing. Untuk menggambarkan subjek anjing ini, seseorang haruslah mengenali anjing secara mendalam, sehingga ia dapat memahami, anatomi, proporsi, kebiasaan, jenis, postur dan sebagainya tentang anjing yang menjadi objek gambarnya.

Berbicara tentang eksotisme binatang, manusia selalu terpukau pada pengabdian dan kesetiaan binatang yang dipikirkannya, selanjutnya manusia mengabadikannya dalam bentuk karya seni, hal ini juga terjadi pada seniman *Dog Art*.

Dalam lukisan atau patung, anjing biasanya berperan sebagai aksesori, atau simbol status, namun dari semua itu, anjing adalah simbol kesetiaan dan pengabdian sepanjang masa.

Seniman yang selalu menggambarkan anjing dalam berkarya, mereka biasanya dikelompokkan dalam seniman *Dog Art*. Karya mereka dapat dilihat dalam bentuk patung, lukisan, kriya, fotografi, film dan sebagainya.

Kaitan *dog art* dengan proyek penciptaan ini adalah untuk merealisasi sebuah ide dalam mengenalkan dan mengakrabkan hubungan manusia dengan anjing. Penciptaan ini bukan hanya untuk mengagumi eksotisme anjing saja, akan tetapi juga untuk dapat mengambil pelajaran yang dapat disimak dari kehidupan seekor anjing, misalnya, ketajaman insting, kesabaran, keikhlasan, dan kesetiaan.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Manusia di dalam kehidupannya akan selalu berhubungan dengan hewan, baik hewan peliharaan yang berfungsi sebagai hewan kesayangan, atau hewan yang dikaryakan dalam kehidupannya sehari-hari. Hubungan ini mewarnai kehidupan manusia dan hewan dengan rasa persahabatan dan penuh kasih.

Dalam rencana penciptaan ini dirumuskan masalah penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana merealisasikan bentuk anjing setia dalam bentuk patung tiga dimensi
2. Bagaimana mengejawantahkan keprihatinan penulis tentang stereotipe anjing dan kecintaan penulis pada anjing sebagai makhluk yang setia melalui karya patung.
3. Bagaimana mengolah material, alat dan teknik secara kreatif dan tepat untuk mewujudkan karya patung yang unik dan berkarakteristik, bersumber dari hubungan timbal balik manusia dan anjing sehingga dapat tampil menarik.

C. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya dimulai dari mempelajari sejarah hubungan manusia dengan anjing da-

lam kehidupan sehari-hari. Sejarah hubungan ini kemudian akan berpengaruh pada rasa estetik pencipta dalam membangun karya yang diinginkan. Beberapa data hubungan manusia dengan anjing adalah:

Persahabatan manusia dengan hewan yang telah terjalin sejak jaman purba dapat dilihat dari bentuk-bentuk totem yang diciptakan manusia purba. Adapun totem ini dibuat sebagai bentuk penggambaran dari suatu persahabatan, partisipasi, dan saling menjadi bagian antara manusia dan binatang. Dalam persahabatan itu manusia primitif percaya bahwa ia akan memperoleh kekuatan yang luar biasa.

Dalam hal ini Van Baal menyatakan dalam Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya menyatakan:

“Sementara itu suatu bentuk baru religi primitif, di samping animisme adalah totemisme, yaitu kepercayaan akan adanya hubungan gaib antara sekelompok orang, terkadang dengan seseorang dan segolongan binatang atau tanaman atau benda materi. Definisi tersebut tidak jauh beda dengan definisi totemisme. Menurut J.G. Frazer (1887), yaitu segolongan obyek materi, sangat sering binatang atau tanaman, yang oleh orang liar karena takhayul dipandang dengan rasa hormat, sebab percaya antara dirinya dengan segolongan benda-benda tersebut ada hubungan intim dan sangat khusus. Hubungan

antara suatu klan dengan suatu jenis tanaman atau binatang disebut totemistis, karena anggota-anggota klan menyadari adanya relasi khusus dengan totem tersebut dan menamakan diri menurut totemnya”. (Baal, 1987: 102)

Malinowski, seorang antropolog dari aliran fungsional menyatakan dalam tulisannya:

“Totemisme memberikan kesaksian *“man’s selective interest in nature”*. Memang demikianlah, demikianlah, bahwa jenis-jenis binatang tertentu (dan juga termasuk jenis-jenis tanaman) lebih menarik perhatian manusia daripada yang lain, misalnya karena binatang itu mempunyai nilai istimewa bagi pemeliharaan hidup manusia atau karena binatang itu membawa kepada kepercayaan, bahwa beberapa orang tertentu mempunyai kekuasaan khusus atas jenis-jenis itu. Pada gilirannya kepercayaan ini menimbulkan perbuatan tertentu, *“the most obvious being a prohibition to kill and to eat; on the other hand it endows man with the supernatural faculty of contributing ritually to the abundance of the species”*. Suatu contoh mengenai hal ini ialah totemisme Australia, di mana klan mempunyai kekuasaan gaib khusus terhadap totem dan penyelenggaraan ritual yang berkaitan dengan itu”. (Baal, 1988: 71)

Sementara itu antropolog saingan Malinowski, yaitu Radcliffe-Brown memiliki pandangan yang lebih luas tentang totemisme, ia melihat hal ini sebagai bagian dari kelompok fenomena yang luas tentang hubungan manusia dengan spesies alam dalam mitos dan ritual. (Baal, 1988: 97)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan binatang sudah dimulai pada kehidupan masyarakat primitif, contoh yang lainnya adalah, di Polinesia, Afrika, dan Indonesia binatang-binatang tertentu secara tersendiri (kadal di Selandia Baru, buaya suci di Afrika, ikan belut atau harimau di Indonesia) menjadi objek pujaan dari suatu kelompok lokal, contohnya adalah tempat ibadah Parmalim yang berbentuk gereja di Tanah Batak; pada atap bangunan ini terdapat lambang tiga ekor ayam. Lambang tiga ayam ini mempunyai warna yang berbeda, yaitu hitam sebagai lambang keberanian, putih lambang kesucian dan, merah sebagai lambang kekuatan atau kekuasaan. Contoh lainnya lagi di Tanah Toraja, kerbau atau dalam bahasa setempat disebut Tedong atau Karembau, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Selain sebagai hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup sosial, ritual maupun kepercayaan tradisional, kerbau juga menjadi alat takaran status sosial.

Perilaku bersahabat dengan binatang ini terus berkembang hingga sekarang dan, dalam kehi-

dupan sehari-hari masyarakat modern saat ini dapat ditemui contoh persahabatan manusia dengan binatang kesayangan tertentu, selanjutnya di antara mereka terbentuk komunitas pecinta binatang yang menyatukan mereka dalam sebuah perkumpulan cerdas penuh persahabatan.

Salah satu hubungan manusia dan binatang adalah persahabatannya dengan anjing. Pada masyarakat primitif, anjing atau serigala ditokohkan sebagai simbol kekuatan, kesetiaan dalam keluarga, dan kekerabatan dalam masyarakat. Banyak kisah dalam bentuk lisan maupun tulisan yang diciptakan manusia untuk mengisahkan persahabatannya dengan anjing. Anjing pada mulanya merupakan serigala yang hidup berkelompok di dalam hutan. Sifat hidupnya yang berkelompok ini menjadikan anjing sebagai hewan yang mudah dilatih dibandingkan hewan lain. Sebagai anggota kelompok, anjing mempunyai naluri untuk patuh. Sebagian besar anjing memang sering tidak perlu berurusan dengan tugas yang rumit-rumit, sehingga tidak perlu belajar hal-hal yang sulit seperti membuka pintu tanpa bantuan manusia. Anjing yang sudah dilatih

sebagai anjing penuntun bagi tuna-netra dapat mengenali berbagai macam keadaan bahaya dan cara menghindari dari keadaan tersebut. Dalam hal ini Sarjono menjelaskan:

“Tuhan menciptakan semua makhluk berbeda, ada yang berakal dan tidak berakal ada yang sempurna dan tidak sempurna. Anjing mungkin tidak diciptakan sempurna, itulah mungkin kekurangannya, sedangkan manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan se sempurna mungkin dan sebaik mungkin. Manusia tidak hanya memiliki akal budi, manusia juga memiliki akal-pikiran yang serba rasional. Dan dengan akal pikiran inilah manusia menanggapi naluri yang hidup dalam dirinya”. (Sarjono, 1999: 108)

Anjing sebagai hewan yang berada di bawah tatanan ciptaan Tuhan, tentu tidak memiliki kesempurnaan seperti kesempurnaan manusia, namun kekurangannya itu diimbangi dengan indera penciuman yang sangat tajam. Indera penciuman yang tajam ini dapat dimanfaatkan untuk melindungi manusia dalam menangkal kejahatan atau untuk kepentingan lain. Ada beberapa sumber tertulis yang dapat menggambarkan hubungan manusia dengan anjing. Namun kondisi persahabatan manusia dengan anjing tidaklah selamanya berjalan dengan mulus, kadang kala dalam persahabatan ini juga terjadi hubungan yang kurang harmonis, hal ini

dapat dilihat dari beberapa literatur yang menuliskan kisah tentang perjalanan persahabatan anjing dengan manusia pada masa silam. Beberapa diantaranya adalah:

Para peneliti mencatat bahwa bukti arkeologis dan genetik menunjukkan hubungan anjing dan kucing dengan manusia sejak 14.000 tahun yang lalu, hal ini sejalan dengan periode pertama permukiman manusia secara permanen. Pada saat itu hubungan manusia dengan anjing diperkirakan telah akrab, karena anjing dapat dipekerjakan dalam menggiring ternak, pengendalian tikus atau hama lainnya, serta perlindungan kelompok dari serangan manusia lainnya, mereka berpikir bahwa ciri-ciri perilaku anjing dapat diandalkan untuk tugas-tugas terpilih ini (Virues-Ortega et al, 2012)

Hubungan manusia dengan anjing dapat dilihat pada beberapa data berikut:

1. Dawn E. Bastian dan Judy K. Mitchell di dalam bukunya *Hanbook of Native American Mythology* menuliskan bahwa di Greenland pada masa silam ada sebuah kisah yang berjudul *Dog Husband*, kisah ini meng-

gambarkan keadaan seorang gadis yang dinikahkan orangtuanya dengan seekor anjing, kisahnya begini:

“Ada seorang gadis yang menolak untuk menikah walaupun telah banyak yang melamarnya; karena, menurutnya tidak ada yang pantas untuk menjadi suaminya. Akhirnya sang ayah marah dan berkata, “Kamu akan memiliki suami seekor anjing”. Akhirnya pada malam itu, datanglah seekor anjing dalam bentuk seorang pria dan tidur dengan gadis tersebut. Ketika gadis itu hamil, ayahnya mengantarkannya dengan sebuah perahu ke sebuah pulau di sekitar kediaman mereka, tanpa diketahui sang anjing ikut berenang di belakang mereka, dan ia tinggal bersama gadis itu sampai akhirnya mati karena dibunuh oleh ayah gadis itu”. (Bastian dan Mitchell, 2004: 88)

Tentu saja tidak ada manusia bersuamikan anjing, namun untuk membaca dan memahami kisah di atas seseorang harus mempunyai nalar dan akal yang sehat dalam memahami kisah di atas, menikah dengan anjing bukanlah menikah dalam arti yang sebenarnya, namun menikah di sini adalah berdampingan atau mempunyai teman dalam mendampingi dan menjaga sang gadis dengan penuh kesetiaan, dalam hal ini Risley (2010: 39) mengulas bahwa mengingat hewan pendamping sudah dianggap sebagai anggota

keluarga, maka mereka sudah termasuk di dalam salah satu sistem atau aturan dalam keluarga tersebut, dengan demikian hewan pendamping dan keluarga akan saling mempengaruhi satu sama lain di dalam tatanan keluarga tersebut. Keluarga yang berinteraksi interaksi dengan hewan pendamping dapat saja tidur dengan hewan pendamping, dan hewan pendamping dapat berbagi makanan dengan keluarga yang didampinginya, bahkan keluarga dapat saja merayakan hari ulang tahun hewan pendamping dengan penuh suka cita.

2. Di Indonesia, kisah anjing yang menikah dengan manusia dijumpai pada dongeng rakyat dari Jawa Barat yaitu kisah Sangkuriang, seperti diceritakan kembali oleh Emha Yudhistira:

“Bagaimanapun Dayang Sumbi merasa berat hati harus bersuamikan seekor anjing walaupun anjing itu jelmaan dewa.

Hari-hari berlalu, Dayang Sumbi dikaruniai seorang bayi laki-laki yang tampan, Bayi itu diasuhnya dengan penuh kasih sayang. Ia diberi nama Sangkuriang.

Tak terasa tujuh tahun berlalu. Sangkuriang sudah pandai berburu binatang bersama si Tumang. Sangkuriang tak pernah tahu kalau si Tumang adalah ayahnya. Sebab Dayang Sumbi

tidak pernah bercerita siapa sesungguhnya si Tumang itu". (Yudhistira, 2008: 14)

Kisah di atas adalah kisah yang menggambarkan kedekatan hubungan manusia dengan hewan kesayangannya, namun sekali lagi manusia harus dapat jernih karena kisah tersebut membahas tentang kesetiaan seekor anjing dengan manusia yang didampinginya, bukan menceritakan manusia menikahi seekor anjing.

3. Pada cerita dongeng anak-anak Grimms' bersaudara menuliskan tentang persahabatan yang saling setia antara seekor anjing pada sahabatnya yang berwujud burung gereja, kisah persahabatan ini sebenarnya untuk membangun rasa kasih sayang anak-anak dengan sesamanya, maupun dengan hewan peliharaannya. *Grimm's Fairy Tales*, menuliskan, persahabatan itu dimulai ketika sang anjing yang berjalan dengan lemah lunglai karena kelaparan bertemu dengan seekor burung gereja dalam perjalanan mencari makanan. Burung gereja merasa iba dan berusaha mencarikan makanan yang terbaik untuk anjing gem-bala tersebut, namun setelah

sang anjing kekenyangan, maka anjingpun itu pun tertidur di tengah jalan raya, bahkan anjing itu mati akibat terlindas kereta kuda seorang petani anggur. Burung gereja sangat sedih hatinya dan berusaha menuntut keadilan pada petani anggur tersebut, Cerita di atas mengajarkan tentang moral kesetiakawanan, (Grimm, 1993: 39). Ada kemungkinan pada saat itu Eropa sedang dalam masa masa sulit.

Selama periode ini para elite yang biasanya memiliki anjing bersilsilah untuk kepentingan olahraga atau sebagai hewan peliharaan. Anjing ini sebagian besar mendapat makanan yang baik. Mereka merupakan simbol status tuannya dalam memamerkan kesejahteraan dan kekayaan. Sedangkan masyarakat miskin memiliki anjing blasteran yang digunakan sebagai anjing penjaga atau anjing pekerja.

Pada awal abad ke-19 ada peraturan resmi untuk mengatur populasi anjing liar, dengan demikian jumlah anjing terlantar dapat dikendalikan, dan kejadian seperti kisah di atas tidak akan terjadi kembali.

Selanjutnya anjing yang merupakan sahabat setia manusia ini kehidupannya dapat terkontrol, manfaat dan kegunaannya dapat diperoleh dengan maksimal.

4. Hubungan timbal balik persahabatan manusia dan anjing ini kadangkala begitu eratny sehingga manusia menjadi begitu terkesan atas jasa anjing yang dipeliharanya dan adakalanya manusia berusaha dengan bersusah payah membuat monumen bagi hewan kesayangannya tersebut. Sebagai contoh adalah patung *Romulus* dan *Remus* yang sedang menyusui pada seekor anjing serigala di Italia:



Gambar 1,
Serigala menyusui Romulus dan Remus,
Akhir abad 15 – awal abad 16, Bahan:
Perunggu. Sumber: Richler, Martha,
(1998), *National Gallery of Art*
Washington, Scala Books, an imprint of
Philip Wilson Publishers.

Dalam mitologi Romawi kuno, dikisahkan tentang proses berdirinya kota Roma, Richler menuliskan:

“Menurut mitologi Romawi kuno, kota Roma didirikan oleh Romulus. Dahulu kala ada dua bersaudara kembar Remus dan Romulus.

Awalnya Remus dan Romulus adalah anak dari Rhea yang diperkosa Dewa Perang Mars. Kemudian Remus dan Romulus dimasukkan ke dalam keranjang dan pasangan kembar ini diselamatkan oleh dewa sungai Tibeirus. Selanjutnya mereka diasuh oleh srigala betina.

Kemudian mereka ditemukan oleh seorang penggembala dan mengangkatnya menjadi anak. Dalam perjalanan hidupnya mereka mengabdikan kepada raja Numitor yang ternyata adalah kakek mereka sendiri. Mereka kemudian membantu sang kakek untuk merebut kembali tahta yang dikuasai Amulius.

Saat akan mendirikan sebuah kota, Romulus dan Remus berselisih dan kemudian berkelahi. Romulus kemudian membunuh Remus beserta bapak angkatnya si Penggembala.

Dan setelah kota itu berdiri Romulus menamainya dengan ROMA sesuai namanya. (Richler, 1998: 36)

5. Penggambaran persahabatan manusia dan anjing juga dilukiskan seorang seniman Renaisans dari Belanda ia melukiskan suasana pergi berburu di musim dingin, di sini kelihatan sang pemburu berangkat berburu diiringi oleh anjing-anjing-

nya dan di dalam tulisannya Gealt mengulas:

"*Hunters in the Snow*," (1565), lukisan ini dapat dinikmati oleh berbagai tingkatan pengamat hanya dengan melihat dan menyerap totalitas dari hasil karyanya, selanjutnya membiarkan mata dan pikiran menjangkau dari objek ke objek seperti, para pemburu, anjing-anjing mereka, pohon-pohon serta rumah-rumah desa yang tersebar di salju, kolam, lembah, terlihat jauh, dan burung-burung menggambarkan perspektif dari kejauhan. Ketika kita berpikir tentang visi dilakukan sang artis maka kita menemukan keindahan terletak pada pola desain keseluruhannya, cahaya gelap terang yang kontras, kejelasan dari realita, penggambaran yang puitis dan penuh kedalaman menjadikan lukisan ini seperti nyata. Para pemburu dan anjing mereka berwarna gelap di latar depan kontras dengan pohon-pohon yang indah, dalam hal estetika, dengan bukit bersalju di ketinggian, rumah-rumah beratap salju berwarna putih, para pemburu berjalan menunduk menggambarkan suasana magis, senyap dan, dingin. (Gealt, 1989: 112)

6. Selanjutnya beberapa penelitian menjelaskan tentang manfaat manusia bersahabat dengan hewan, diantaranya adalah tulisan Huddart dan Naherniak (1996) dalam tulisan Anderson (2007) yang berjudul *Who let the dog in?* yang dikhususkan untuk pembelajaran bagi anak-

anak di dalam kelas, menyatakan bahwa selama dekade belakangan ini, para peneliti yang bekerja di lingkungan pendidikan dan terapi telah belajar tentang penyembuhan melalui hewan, menemukan bahwa merawat harga diri, mengurangi kecemasan dan depresi, meningkatkan keterampilan sosial, dan membina komunikasi verbal dan nonverbal. Kemudian guru, yang memiliki hewan sebagai bagian dari peeliharaan mereka, melaporkan bahwa hewan membantu anak-anak dengan mengatasi rasa malu untuk menjadi percaya diri dan dapat mengekspresikan emosi dengan tepat.

Kemudian Chandler (2001) dalam Anderson (2007) menyimpulkan bahwa ada banyak manfaat dari mengintegrasikan hewan ke dalam ruang kelas, khususnya melalui terapi hewan. Hewan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dengan cara berikut: (a) memperoleh pengetahuan tentang hewan, (b) belajar perawatan hewan, (c) pelatihan hewan, (d) berlatih disiplin, (e) menggabungkan sikap kebaikan dan kasih sa-

yang, (f) belajar tentang pengasuhan, (g) berlatih loyalitas dan tanggung jawab, dan (h) mengalami ikatan manusia-hewan. (Anderson, 2007: 4)

Setelah mengumpulkan banyak data tentang manfaat hubungan manusia dengan hewan, maka manusia dapat memandang positif pada persahabatan manusia dengan anjing, karena melalui persahabatan inilah manusia dapat merasakan manfaat dan kesetiaan seekor anjing yang selanjutnya menjadi konsep dalam penciptaan karya dalam tulisan ini.

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan karya seni selalu dihubungkan dengan proses kerja yang bersifat intuitif dan personal, kadangkala proses yang dilalui tidak runut dan tidak masuk akal, karena tahapan yang dilakukan tidak dapat ditentukan dengan waktu yang tepat. Secara keseluruhan proses penciptaan seni itu memiliki kemiripan dengan proses penciptaan untuk memperoleh kebenaran, yang terdiri dari tahapan merumuskan masalah, menganalisis, memverifikasi data dan menyimpulkan semua tahapan tersebut

agar dapat dilaksanakan dengan sistem metodologis.

Setiap seniman dapat menggunakan metode yang dianggap cocok dengan dirinya dalam proses penciptaan karya seninya. Metode tersebut adalah tahapan-tahapan yang dipilih untuk dilalui dalam menyatukan pandangan dan nilai-nilai yang harus dihadirkan di dalam karya ciptaannya.

Graham Wallas dalam buku *The Art of Thought* (dalam Djelantik, 2001: 64) menyatakan bahwa proses penciptaan karya seni terdiri dari: persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), inspirasi/ ilham (*inspiration*), elaborasi/ perluasan/ pemantapan (*elaboration*). Tahap-tahap ini terjadi tetapi tidak teratur urutan waktunya seperti halnya dalam pemikiran masalah ilmiah. Kadang kala tidak ada tahap pertama, atau tahap kedua mengambil waktu yang lama sekali karena belum mendapat inspirasi (ilham). Ilham bisa datang kapan saja, bisa saja kesalahan mencoret kemudian mendapatkan ilham baru.

Pada penjabaran di bagian Bab ini, kerangka pembicaraan diarahkan untuk lebih meyakinkan bahwa sebuah proses kerja intuitif yang selama ini dianggap tidak me-

metodis sebenarnya juga merupakan kerja ilmiah. Secara garis besar, proses kreatif intuitif itu berbeda dengan dengan sebuah proses kerja metodis jika dan hanya jika dalam tahapan metode. Seorang seniman dihadapkan pada pilihan metode spontan (serta merta) atau terencana. Saat tersebut adalah tahapan pemilihan metode dalam rangka visualisasi ide. Kedua metode tersebut telah berada di dalam wilayah operasional. Kedua tipe tersebut dapat bergerak atau dioperasionalkan karena menyesuaikan instruksi dari perangkat yang lebih abstrak yaitu paradigma, pendekatan, dan teori dalam keseluruhan proses penciptaan yang teralur logis.

Menurut David Campbell: "Seorang seniman yang masuk dalam kategori seniman kreatif, biasanya mencapai ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, melalui beberapa tahap dengan urutan sebagai berikut: (1). Persiapan (*Preparation*) meletakkan dasar, mempelajari latar belakang perkara, seluk-beluk dan problematikanya. (2). Konsentrasi (*Concentration*), sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi. (3). Inkubasi (*Incubation*), mengambil waktu santai, mencari kegiatan-kegiatan yang bisa melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai perkara yang sedang dihadapi. (4). Illuminasi (*Illumination*), pada tahap ini biasanya seniman mendapatkan

ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru. (5). Verifikasi/Produksi (*Verification/Production*), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru, seperti menghubungi, meyakinkan dan mengajak orang, menyusun rencana kerja, dan melaksanakannya". (Campbell, 1986: 18)

Selanjutnya proses penciptaan dimulai dari tahap:

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal dari proses penciptaan. Tahap ini memerlukan proses yang panjang karena tidak terjadi dalam waktu yang singkat, namun sangat menentukan karena berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilalui. Dalam proses mengkaji sumber penciptaan yang berhubungan dengan subjek anjing, maka perlu diadakan penggalian dan pencarian sumber referensi yang berupa sumber tertulis maupun yang visual. Pada tahap pertama ini, persiapan dimulai dengan meletakkan dasar pemikiran, tentang alasan pentingnya mengangkat subjek anjing dalam penciptaan karya seni rupa yang akan digarap, selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan mempelajari latar belakang

masalah dan problematikanya, melakukan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, mengadakan pengamatan dan pencermatan pada sumber penciptaan, yang nantinya menjadi sumber ide, dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah. Setelah dilakukan pengamatan terhadap materi objek, langkah berikutnya adalah pendataan terhadap objek yang dianggap penting dan berhubungan topik penciptaan. Dengan melakukan konsentrasi penuh, menyatu dengan objek penciptaan, menghadapi permasalahan, serta mencari solusi pemecahan maka dilakukanlah berbagai tindakan dan pendekatan ilmiah.

Penciptaan karya seni patung yang mengangkat topik Anjing sebagai Subjek Penciptaan Karya Seni Patung, adalah suatu bentuk rasa prihatin pada sosok anjing yang pada dasarnya adalah hewan ciptaan Tuhan, namun keberadaannya dipandang negatif bagi sebagian orang. Cara pandang yang salah ini tentu saja karena kurangnya pengetahuan dasar tentang anjing. Perlakuan yang tidak adil manusia terhadap anjing ini kadangkala harus dibayarnya dengan nyawa. Untuk dapat menentukan langkah proses penciptaan lebih

lanjut, maka diperlukan identifikasi data visual dan kemungkinan-kemungkinan penerapannya dalam penciptaan. Identifikasi dalam penciptaan ini meliputi:

1. Penelusuran Sumber Penciptaan

Penelusuran yang berkaitan dengan problematika anjing dalam bentuk tema, asal usul, latar belakang sejarah, visualisasi, serta kisah-kisah yang berkaitan dengan sifat kesetiaannya pada manusia. Penelusuran ini mencakup bentuk fisik dan kisah persahabatan anjing dengan manusia yang telah dituliskan dalam data kesejarahan dan perkembangannya pada masa kini, transformasi bentuk teks ke dalam bentuk visual, penerapan cerita dengan beragam media, serta esensi kisah kesetiaan anjing dalam persahabatannya dengan manusia.

Penelusuran dilakukan melalui data-data tertulis, baik koleksi pribadi dan perpustakaan, internet, maupun mengunjungi monumen-monumen yang menggambarkan persahabatan manusia dengan anjing. Langkah ini dimulai dengan mempelajari sumber tertulis (pustaka) dan sumber visual yang ber-

kaitan dengan kisah anjing. Data ini terdapat pada perpustakaan pribadi, Perpustakaan EKF. Eger, Hungary, Universitas Gajah Mada dan ISI Yogyakarta. Langkah eksplorasi ini, selain mendapatkan data tertulis, juga data visual yang direkam dengan kamera maupun dengan membuat sketsa subjek anjing dalam berbagai gerakan yang kemudian akan diseleksi dan disesuaikan dengan topic penciptaan.

2. Penelusuran Pengalaman Pribadi

Sejak masa kanak-kanak, kedekatan dengan dunia binatang sudah menjadi hal yang lumrah bagi penulis. Hal ini menjadi sebuah dorongan kreatif bagi penulis dalam berolah seni. Dunia binatang juga kerap menjadi media yang ampuh bagi orangtua penulis dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, cara ini ditempuh untuk melatih kepekaan dan tanggungjawab bagi anggota keluarga.

Pada masa balita anak-anak mengembangkan kemampuan kognitifnya, di sini anak akan belajar focus pada karakter binatang dalam kehidupan dunia nyata. Selanjutnya ketertarikan pada dunia binatang

menimbulkan keinginan untuk berinteraksi dengan binatang. Pada masa ini penulis belajar tentang beberapa perbedaan dan persamaan binatang dengan waktu tidur, kesehatan dan kesetiiaannya.

Hal ini berhubungan erat dengan perilaku seseorang, karena semakin dekat hubungan seseorang dengan binatang peliharaannya, maka semakin tinggi pula kemampuan kognitifnya, yang selanjutnya berdampak pula pada inteligensianya. Selanjutnya pelajaran empati juga dimulai dengan cara memperlakukan hewan peliharaannya dengan baik. Karakter orang yang besar empatinya cenderung baik dan tidak kasar, hal ini dapat terjadi karena seseorang bisa mengukur seberapa besar kemampuannya sehingga tidak membuat orang lain terluka. Ia akan melakukan sesuatu dengan sangat hati-hati dan penuh perhitungan.

Pengalaman utama yang diperoleh dalam memelihara anjing adalah terjalannya persahabatan dengan penuh kesetiaan. Persahabatan mungkin berarti memiliki teman bekerja atau tugas tertentu, dalam hal ini anjing merupakan teman yang dapat dipercaya. Aspek luas dari persahabatan dengan an-

jing bagi penulis adalah kedekatan yang menimbulkan rasa nyaman dalam penjagaan.

3. Pengumpulan dan Identifikasi Data

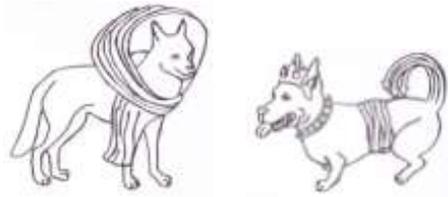
Data tertulis yang diperoleh secara empirik, kepustakaan, internet, maupun hasil olah pikir yang ada hubungannya dengan kesetiaan anjing dikumpulkan sebagai bank data. Pengumpulan data visual anjing dilakukan dengan bantuan kamera, mengunduh data anjing yang menjadi inspirasi tulisan ini. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dipilih sebagai penunjang proses penciptaan.



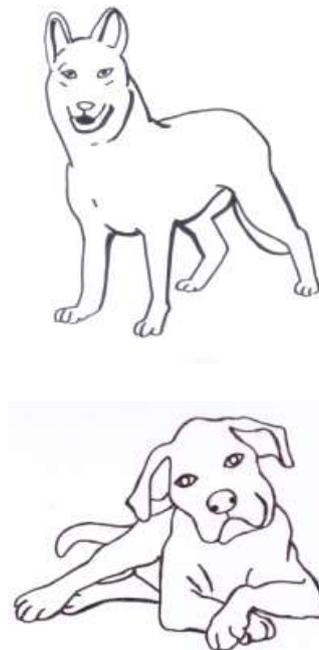
Gambar 2,
Gambar gerakan anjing dalam perwujudan karya

Pengumpulan data tertulis dan data visual selanjutnya diselaraskan dengan konsep bentuk subjek anjing dalam penciptaan. Tokoh dan karakter anjing dan elemen pendukung disesuaikan dengan judul karya yang akan diciptakan.

Anjing I dan Anjing II



Anjing III dan Anjing IV



Gambar 3,
Hasil sketsa berdasarkan gambar gerakan anjing yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi

Pada tahap akhir gerakan dan karakter anjing yang terpilih di pindahkan ke atas kertas dalam bentuk sketsa. Kegiatan terakhir meneruskannya selanjutnya dalam bentuk bentuk tiga dimensi dalam ukuran yang sebenarnya.

Pada tahap proses pembentukan penggunaan material menjadi suatu hal yang penting dalam penyelesaian patung. Material yang digunakan dalam perwujudan ini adalah *Paper Clay* yang berupa campuran bubur kertas, tanah liat dan lem putih yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bahan yang solid dan mudah dibentuk.

Teknik pengerjaan dengan bahan bubur kertas ini mempunyai keunikan tersendiri, yaitu bahan yang ringan dan dapat diolah sendiri dengan formula yang disesuaikan dengan penggunaannya, misalnya, bahan untuk dasar patung berlainan formulanya dengan bahan finishing yang memerlukan tekstur halus.

Eksperimen media ini menjadi sebuah pengalaman berharga bagi seorang seniman. Pada eksperimen ini ditemukan formulasi dan teknik dalam mewujudkan karya sesuai dengan keinginan seniman,

proses melatih kesabaran dan ketekunan juga terjadi pada tahap ini, bubur kertas yang basah misalnya, bahan ini memerlukan waktu pengeringan selama sebulan agar dapat sampai pada proses finishing, tekstur permukaan patung yang kasar juga memerlukan perhatian tersendiri dalam penanganannya. Manfaat lain- yang diperoleh adalah pengalaman mengenal bahan baku dan pengalaman pemanfaatannya pada perwujudan karya seni. Di samping itu bahan bubur kertas tersedia di mana saja, hal ini sangat menguntungkan karena tidak di setiap daerah tersedia bahan baku untuk menciptakan karya, namun bahan bubur kertas dapat ditemukan di mana saja sehingga sangat membantu bagi seniman yang ingin dalam mengekspos pengalaman pribadinya di mana saja dan kapan saja.

Proses perancangan selain berkaitan dengan tema, bentuk, dan teknik, perwujudannya perlu juga diperhatikan agar rancangan yang dikehendaki sesuai dengan kenyamanan saat dilihat, keamanan saat dipajang, dan unsur estetika yang menunjang nilai penyajian karya. Pada umumnya karya patung disajikan dengan mengguna-

kan penumpu sebagai alas patung agar letaknya lebih tinggi dari lantai dengan demikian pemirsa dapat menikmati penampilan karya dengan leluasa.

WUJUD KARYA

A. Analisis

Karya seni sebagai hasil dari kemampuan berolah rasa seorang seniman akan dianalisa dengan mengupas ide penciptaan, ide bentuk, proses dan perwujudan karyanya, karena konsep penciptaan seni bukan saja memikirkan tentang wujud akhir karya sebagai konsep teksnya, tetapi juga konsep konteks sebagai bentuk kesadaran terciptanya karya. Selanjutnya seniman sebagai pencipta karya juga dituntut untuk memiliki kemampuan sebagai seorang pengkaji, karena dasar seseorang dalam melahirkan karyanya adalah menciptakan karya yang baru dan bertolak dari sesuatu yang telah ada dalam wacana yang sedang berkembang. Dengan demikian manusia diposisikan sebagai penerus budaya dalam perjalanan peradaban manusia.

Selanjutnya dalam berkomunikasi lewat karya ini, seniman akan dipengaruhi oleh faktor ling-

kungan di sekitarnya. Segala masalah yang terjadi terkadang adalah karena ulah manusia, dan sebenarnya permasalahan itu dapat diselesaikan oleh manusia itu sendiri. Namun masih banyak manusia yang tidak ingin memperbaikinya, namun justru memperburuk keadaan. Di sinilah seniman berperan sebagai mediator yang tujuannya adalah terpinggirkan atau bahkan terlupakan

Dalam hal penciptaan karya Hubungan Antarspesies: Hubungan antarspesies: Visualisasi Anjing Setia Dalam Seni Patung, penulis ingin mengajak masyarakat untuk menoleh ke belakang atau mengingat sejarah masa lalu yang sudah terlupakan. Ada kemungkinan bahwa kemajuan teknologi menjadikan manusia merasa asyik dengan dirinya sendiri, sehingga tidak lagi memandangi lingkungan maupun kearifan budaya diluhung yang mengajarkan kearifan budaya dalam hubungan antarspesies, tentu saja hal ini berdampak pada alam dan lingkungan, karena alam tidak dapat memperbaiki dirinya sendiri, kecuali karena ada campurtangan manusia.

Karya-karya yang diciptakan ini mengajak manusia berpikir dan

merenungkan tentang apa yang sudah diingkari tentang ciptaan Tuhan. Segala hal yang telah dirusak akan memberikan dampak kepada manusia, karena sebagaimana manusia, hewan-hewan dan tumbuhan juga ingin berkomunikasi satu sama lain dalam sebuah persahabatan yang tulus ikhlas untuk tujuan harmonisasi di alam ini.

Selanjutnya karya yang ditampilkan di sini tidak saja menggambarkan rekaman kejadian yang ada, namun juga mempunyai nilai historik yang apabila ditinjau sudah terjadi jauh sebelum manusia modern lahir. Hasil perwujudan karya yang berkaitan dengan proyek penciptaan di atas dapat dilihat pada foto karya berikut ini:

Karya I:



Gambar 4, Judul karya: *Qithmir Anjing Berkalung Sorban*
 Nama pematung: Tetty Mirwa
 Ukuran: 74 x 73 cm
 Tahun: 2015
 Bahan: Bubur kertas dan tanah liat

Deskripsi Karya:

Karya patung yang berjudul *Qithmir anjing berkalung sorban* merupakan pengembangan dari karya selanjutnya, karya ini terinspirasi dari riwayat Ashabul Kahfi yang mengisahkan tentang seekor anjing yang mengikuti beberapa orang wali tinggal di dalam sebuah goa selama 309 tahun.

Kisah Ashabul Kahfi adalah cerita yang kebenarannya dibuktikan di dalam Al-Quran, manusia biasa tidak akan mencapai usia hingga ratusan tahun, Namun bagi orang yang beriman kepada Allah SWT dan meyakini bahwa tak ada yang tak mungkin jika Allah telah berkehendak, maka orang pema-haman spiritual yang seperti ini akan menjadikan Ia semakin mendekatkan dirinya pada Sang pencipta.

Dalam cerita ini dikisahkan Qithmir sebagai seekor anjing yang tertidur selama 309 tahun. Di dalam riwayat Ashabul Kahfi diceritakan tentang beberapa orang pemuda yang berasal dari sebuah kota yang bernama Aphenus. Pemuda tersebut bernama Tamlikha, Miksalmina, Mikhaslimina, Martelius, Casitius, Sidemius dan seekor anjing yang bernama Qithmir, mereka mencoba

untuk menyelamatkan diri dari seorang raja dzalim bernama Dilyanus, sehingga mereka bersembunyi di gua Kheram, di gunung Nagus. Allah menyelamatkan mereka dengan membuat mereka tertidur selama 309 tahun. Dinilai oleh para mufassir terdapat keterlibatan malaikat untuk membalikkan posisi tidur mereka, sehingga mereka masih sehat seperti sediakala ketika terbangun 309 tahun kemudian, di sini Qitmir digambarkan sebagai anjing yang berkalung sorban. Atribut sorban yang tersampir di leher anjing ini melambangkan tentang kesetiannya dalam menjaga orang saleh di dalam gua. Sorban sendiri adalah kain yang dipakai di kepala pada masyarakat Arab, pemakaiannya bukanlah wajib, namun bersandar pada adat dan kebiasaan saja. Kisah Qithmir yang diduga berasal dari Yordania disesuaikan dengan pakaian masyarakat pada masa itu, yaitu memakai sorban. Sorban ini juga sebagai gambaran kesolehan Qithmir yang dijanjikan Allah SWT sebagai anjing yang diijinkan masuk ke dalam surganya.

Karya II:



Gambar 5, Judul karya: *Kontradiksi*
 Nama pematung: Tetty Mirwa
 Ukuran: 51 x 94 cm
 Tahun: 2015
 Bahan: Bubur kertas

Deskripsi karya:

Kontradiksi adalah sebuah keadaan yang menggambarkan keadaan keberadaan anjing sebagai sahabat dan sebagai binatang peliharaan, namun di sisi lain anjing juga adalah binatang buas sesuai dengan keadaannya yang bertaring dan berkuku tajam, di satu sisi lagi anjing mempunyai sifat setia, kebuasannya adalah sebagai sifat ingin melindungi diri bawaan yang sudah melekat pada dirinya sejak dia dilahirkan. Bentuk anjing yang bertaring dengan gerakan yang siap melompat adalah bentuk ke-siap siagaan dia untuk melindungi diri dan kelompoknya, dalam hal ini sifatnya disebut sebagai sifat alpha

atau sifat memimpin kelompoknya dan siap melindungi kelompoknya. Kelompoknya di sini bukan saja sebagai sesama anjing, tetapi juga dapat berupa spesies lain, misalnya manusia sebagai tuannya. Di sini sifat pelindung dan setia akan terlihat, dia akan siap mengorbankan jiwa dan raganya demi kelompoknya.

Hal ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi manusia di sekelilingnya agar dapat mengambil hikmah dan menghargai kesetiaan binatang ini dan selanjutnya menerapkannya pada diri sendiri untuk membangun suatu hubungan yang harmonis saling menghargai antar manusia dan antarspesies.

Karya III:



Gambar 6, Judul karya: *Dengan Segenap Jiwa dan Raga*
 Nama pematung: Tetty Mirwa
 Ukuran: 70 x 64 cm
 Tahun: 2014
 Bahan: Bubur kertas dan kain lawasan

Deskripsi karya:

Anjing adalah binatang cerdas yang selalu siap membantu manusia, dalam hal ini majikannya. Anjing memiliki banyak sekali keahlian yang bisa digunakan untuk memudahkan kegiatan manusia sehari-hari. Misalnya anjing sebagai penjaga.

Anjing penjaga mampu menjaga harta benda yang ditiptkan kepadanya. Anjing dengan sigap dan cekatan akan mengeluarkan semua kemampuannya dalam melaksanakan perintah pemiliknya. Di beberapa tempat di Indonesia, anjing penjaga diharuskan menjaga rumah pemiliknya dari kedatangan tamu yang tidak diundang. Anjing bertipe penjaga ini memiliki suara yang nyaring untuk menggonggong dengan keras, sehingga musuhnya pun takut. Selain itu anjing penjaga juga memiliki ukuran tubuh yang cukup besar dan kuat serta gigi geligi tajam, agar lawannya takut melihatnya.

Anjing penjaga biasanya ditempatkan di depan rumah yang dijaganya. Pemilik menaruh kandang berisi anjing penjaga agar terlihat oleh tamu dan orang yang berkeliaran di depan rumah tersebut. Anjing ini sangat setia dan

tak segan-segan mempertaruhkan nyawanya jika ia melihat sang majikannya terancam.

Karya patung yang berjudul '*Dengan segenap jiwa dan raga*' ini menggambarkan anjing penjaga yang mempunyai karakter penjaga yang melekat pada figur anjing tersebut. Anjing ini bersedia mengorbankan waktu dan hidupnya pada pemiliknya. Posisi anjing di sini berada pada strata pets, ia adalah sahabat, bagian dari keluarga dan juga sebagai pelindung keluarga.

Anjing ini memakai perhiasan yang merupakan simbol kesayngan dan dipercaya sebagai penjaga harta majikannya, tempat ia mengabdikan dengan segenap jiwa dan raganya, kain batik yang menutupi tubuh figure anjing adalah merupakan pakaian Tuannya, karena gambaran seorang pemilik anjing akan tercermin pada peliharaannya, penggunaan kain yang baik akan menunjukkan tentang kebaikan. Anjing ini baik sebagai anjing penjaga, karena ia memang dididik sebagai penjaga oleh tuannya yang baik.

B. Sintesis

Anjing sebagai makhluk yang memiliki perilaku unik dan lucu dapat dijadikan sebagai bahan peng-

kembangan pengajaran moral. Manusia telah diberikan kelebihan oleh Tuhan berupa akal pikiran. Dengan akal pikiran itulah manusia dapat belajar terus menerus sepanjang hayat. Jika akal pikiran itu tidak digunakan, sama saja kita mengukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan. Belajar dari perilaku yang ditunjukkan oleh anjing, merupakan bukti bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan dapat belajar dari ciptaanNya.

Anjing mengajarkan kepada manusia nilai kesetiaan. Namun kadangkala anjing juga menjadi sebutan untuk menghardik orang ketika sedang marah. Anjing tidak bersalah, anjing justru mengajari kita untuk memiliki kesetiaan yang tinggi. Anjing juga sama dengan manusia sama-sama makhluk Tuhan.

Kesetiaan adalah nilai moral yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Apalagi manusia dewasa yang sudah memiliki pasangan hidup yang syah. Kesetiaan juga harus kita berikan kepada bangsa dan Negara.

Pada akhirnya hasil akhir dari olah rasa dan kreativitas yang telah dilakukan dapat berguna sebagai terapi mental, sebagai perjalanan spiritual untuk mencari makna ke-

hidupan menjadi manusia dewasa yang berwawasan luas dan sekaligus sebagai media kritisi yang santun, karena hasil ciptaan ini tidak untuk melawan atau dilawan siapapun, namun karya seni ini diharap mempunyai makna bagi kelangsungan keselarasan hubungan manusia dengan spesies lain.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Saat hubungan persahabatan menjadi langka dan manusia menjadi semakin beringas terhadap sesamanya, kisah-kisah persahabatan antara manusia dan anjing bisa menjadi refleksi yang baik.

Kisah jalinan persahabatan purba antarspesies berbeda sejak ribuan tahun silam ini dapat menunjukkan kepada kita bahwa ada hal yang lebih penting dari “kepentingan” itu sendiri, yaitu kesetiaan dan hal ini mejadi dasar penciptaan karya yang selanjutnya melalui proses pencarian panjang telah sampai pada bentuk karya yang dikehendaki, yang akhirnya proses penciptaannya disimpulkan dengan beberapa temuan, antara lain yaitu:

1. Temuan Material

Teknik dan pemanfaatan bu-bur kertas ini merupakan temuan baru bagi saya. Disini pemanfaatan bahan kertas daur ulang untuk karya seni tiga dimensi diletakkan pada posisi bahan utama. Temuan ini juga sangat membantu apabila diterapkan pada tempat-tempat atau lokasi di mana bahan berkarya seni sangat minim. Kertas koran bekas mudah ditemukan di mana saja, keinginan untuk berkarya bisa datang di mana saja dan kapan saja, tentu saja bahan alternatif ini sangat membantu, teknik perwujudan dapat dikerjakan dengan mudah.

2. Temuan Teknik

Teknik mematung dengan cara membangun konstruksi rangka yang telah saya kerjakan ini merupakan teknik yang mudah diikuti bagi orang lain, terutama bagi mereka yang ingin bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain. Pekerjaan pembangunan konstruksi dapat dikerjakan oleh siapa saja, baik pemula dan pematung yang berpengalaman, melalui teknik yang sederhana ini saya berharap dapat memberikan masukan teknik mematung untuk mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi tempat sa-

ya bertugas, maupun di tempat yang lain.

3. Temuan Metodik

Metoda mematung yang dimulai dari pengenalan obyek secara mendalam sangat membantu saya dalam membentuk karya seni ini. Persiapan perwujudan secara umum dan khusus yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan sketsa bentuk adalah sebuah langkah awal dalam kegiatan berkarya di sini.

4. Temuan Wacana

Cara pandang negatif manusia terhadap anjing selama ini dianggap kurang pada tempatnya, selanjutnya melalui hasil akhir proyek ini diharapkan manusia dapat belajar dari sejarah hubungan manusia dengan anjing dimulai dari jaman purba hingga jaman modern ini. Kesadaran untuk memahami suatu kebenaran dapat membantu manusia dalam menjaga lingkungan dan menghormati ciptaan Tuhan.

5. Temuan konseptual

Setelah melalui proses penciptaan yang panjang untuk menemukan ide penciptaan tentang

anjing setia dalam lingkup hubungan antarspesies, maka ditemukan konsep hubungan abadi antara anjing dengan manusia. Selanjutnya konsep itu melahirkan bentuk estetik tentang anjing setia yang disimbolkan dalam bentuk patung.

B. Saran-saran

Keanekaragaman bentuk cerita tentang kesetiaan hewan pada manusia yang bersumber dari hubungan dekat dengan kearifan alam belum begitu populer di Indonesia, hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang sebagian besar masih memandang anjing secara negatif dan dengan persepsi yang keliru pula, hal ini berbanding terbalik dengan di negara lain yang telah banyak menuliskan kisah persahabatan manusia dengan anjing tidak saja dalam bentuk teks namun sudah menggunakan teknologi modern dalam bentuk animasi 3D, film atau karya seni lainnya.

Persahabatan manusia dengan anjing mengandung pembelajaran tentang nilai kesetiakawanan, persahabatan yang murni tanpa melihat satusahabatnya dan persahabatan anjing dengan manusia adalah persahabatan sejati yang

tingkatan ini jarang sekali diperoleh manusia.

Pesan moral tentang kesetiaan, kejujuran dan kasih sayang yang disampaikan oleh karya ini perlu disimak agar masyarakat terutama generasi muda lebih mudah menghargai kejujuran, kesetiaan dan kasih sayang, dengan demikian akan timbul kecerdasan spiritual maupun intelektual di lingkungan masyarakat yang saat ini sedang beranjak menjadi manusia modern dan cerdas.

Semoga karya ini dapat menjadi pemicu terbentuknya karya baru yang lebih kreatif dan dapat memperkaya khasanah kesenirupaan Indonesia.

*Penulis adalah mahasiswa Program Doktor (S3) Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KEPUSTAKAN DAN WEBTOGRAFI

Al-Quran dan Terjemahannya, PT. Karya Toba Putra, Semarang

Baal, J. Van, (1987), *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya, Jilid I*, Terjemahan J. Piry, Gramedia, Jakarta.

Baal, J. Van, (1988), *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya, Jilid II*, Terjemahan J. Piry, Gramedia, Jakarta.

Baqi, Fu'ad 'Abdul, Muhammad, (2002), *Al- Lu' lu' Wal Marjan*, Al-Ridha (Toha Putra Group), Semarang.

Budiana N.S, (2009), *Anjing*, Penerbit Swadaya, Jakarta.

Campbell, David (1986), *Mengembangkan Kreatifitas, (Saduran A.M. Mangunharjana)*, Kanisius, Yogyakarta

Dawn E, Bastian and Judy K. Mitchell, *Hand Book of Native American Mythology*, (2004), ABC-CLIO, Santa Barbara, California.

Deleuze, Gilles dan Guattari, Felix, (1995), *What is Philosophy, Reinterpretasi Atas Filsafat, Sain Dan Seni*, Terjemahan Muh. Indra Purnama, Jalasutra, Bandung

Djelantik, A.A.M, (2001), *Estetika*, MSPI, Bandung.

Gealt, Bruce Cole Adelheid, (1989), *Art of The Western World*, Summit Books, Washington.

Confield, dkk , (2012) *Chicken Soup for the Soul, Pelajaran dari Anjingku*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Gustami, SP. (2007), *Butir-butir Mu tiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogya

karta.

Holt, Claire, (2000), *Melacak Jejak Perkembangan SENI: DI INDONESIA*, Terjemahan Prof. Dr. R.M Soedarsono, MSPI, Bandung.

<https://www.questia.com/searchglobal#!/?publicationID=1091&keywords=rисley!AllWords&pageNumber=1&mediaType=journals>

Richler, Martha, (1998) *National Gallery of Art Washington*, Scala Book, an imprint of Philip Wilson Publisher, London.

Yudhistira, Emha, (2008), *Legenda Sangkuriang*, Serba Jaya, Surabaya.

Jurnal online:

Edney, AT.(1995), *Journal of The Royal Society of Medicine* Volume 88, diunduh 20 april 2014 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1295422/>

Virúés-Ortega J, et al, (2012), *Effect of Animal-Assisted Therapy on the Psychological and Functional Status of Elderly Populations and Patients with Psychiatric Disorders: A meta-analysis*. *Health Psychology Review*, diunduh 03 Desember 2016, dari <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17437199.2010.534965>

Risley- Curtiss, Christina, (2010), *Social work journal*, Volume 55, No. 1, diunduh 3 Desember 2016, dari